

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki berbagai macam suku bangsa yang telah melahirkan beraneka ragam adat istiadat dan kepercayaan, karena sesungguhnya setiap masyarakat mengembangkan beragam keyakinan dan kepercayaan yang dianutnya. Terkait dengan penjelasan tersebut keberagaman suku bangsa sesungguhnya juga tersebar di beberapa belahan dunia seperti suku Maori, suku Aborigin, suku Nukak Maku, suku Kazakh dan suku Sakai pada penelitian ini.

Suku Sakai merupakan salah satu suku terasing yang terdapat di Indonesia tepatnya Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. Suku Sakai dibagi menjadi dua bagian yaitu suku Sakai dalam dan suku Sakai luar. Masyarakat Sakai dalam merupakan warga Sakai yang masih hidup menetap dalam rimba belantara, sedangkan Sakai luar adalah warga yang mendiami perkampungan dan sudah beradaptasi dengan suku-suku Melayu dan suku lainnya (Suparlan, 1995). Sehubungan dengan penjelasan tersebut penelitian ini memilih mengkaji masyarakat suku Sakai pedalaman.

Suku Sakai pedalaman memiliki berbagai adat dan tradisi yang masih dilaksanakan hingga saat ini seperti ritual pengobatan tari Longkap-longkap. Longkap-longkap merupakan istilah dari bahasa Melayu yang berarti 'lengkap-lengkap'. Bagi masyarakat pendukungnya, Longkap-longkap memiliki pemahaman bahwa sebelum dipertunjukkan semua kelengkapan maupun persyaratan harus terpenuhi dahulu. Kelengkapan tersebut diantaranya batang

kelubi, daun kopau, botih (padi yang dikeringkan), lilin lebah, puan saleh, sesajian yang berisi telur ayam, anyaman daun kopau berbentuk hewan, anyaman daun kopau berbentuk tikar, dan beras berwarna kuning.

Ritual Longkap-longkap merupakan tradisi masyarakat suku Sakai pedalaman yang difungsikan sebagai ritual pengobatan. Suku Sakai pedalaman merupakan suku asli Kabupaten Bengkalis Kecamatan Pinggir tepatnya di Desa Muara Basung. Masyarakat suku Sakai pedalaman percaya bahwa suatu penyakit yang diderita oleh manusia disebabkan oleh roh yang masuk ke dalam tubuh, baik berupa kekuatan maupun makhluk gaib. Berdasarkan kepercayaan masyarakat suku Sakai pedalaman, semakin banyak wabah penyakit yang terjadi di lingkungan tersebut maka semakin besar pertunjukan ritual Longkap-longkap yang akan diadakan.¹

Berkaitan dengan penjelasan di atas, ritual pengobatan tari Longkap-longkap dapat diklasifikasikan ke dalam seni pertunjukan tradisional, oleh sebab itu ritual pengobatan tari Longkap-longkap diadakan dalam bentuk seni pertunjukan. Melalui pertunjukan tersebut seluruh perlengkapan yang telah dipersiapkan akan difungsikan sesuai dengan arahan *bomo* (dukun). Penjelasan di atas berkaitan dengan pendapat Jakob Sumardjo (2000:328) bahwa seni pertunjukan tradisional bukanlah semata kesenian yang bersifat hiburan atau sekedar tontonan semata, tetapi bersangkutan paut dengan latar budaya yang lebih dalam dan memiliki sejarah yang panjang, sehingga tampak aspek mistis di atas senantiasa berbarengan dengan upacara atau ritual tertentu.

¹ Wawancara dengan Manaf, 22 Januari 2018, Kecamatan Pinggir Provinsi Riau.

Pertunjukan ritual Longkap-longkap ialah bagian dari sebuah tarian karena dalam proses pengobatan Longkap-longkap, tari merupakan media yang digunakan *bomo* dalam menyembuhkan orang yang sedang sakit. Hal ini juga berkaitan dengan unsur gerak dan elemen-elemen pendukung yang terdapat pada tari Longkap-longkap.

Menurut Soedarsono (2002:32) tari merupakan ungkapan ekspresi jiwa perasaan seseorang yang dituangkan melalui bentuk gerak-gerak ritmis berdasarkan pada ruang, waktu, dan tenaga. Selanjutnya Kaeppler (1992:103) menuturkan bahwa eksistensi tari tak terlepas dari lingkungan budaya dan sosial yang membentuknya. Pendapat lain menyatakan bahwa tari merupakan suatu karya seni yang dipahami sebagai bentuk entitas dari dinamika kebudayaan, bahkan secara khusus sesungguhnya tari memiliki makna simbolik serta nilai estetis yang sangat kompleks (Widyastutieningrum, 2014:36).

Ekspresi di dalam tari dapat menggambarkan kehidupan individual maupun kelompok suatu masyarakat. Penjelasan tersebut berkaitan dengan tari Longkap-longkap. Setiap gerakannya memiliki makna simbolik serta nilai estetis dalam melakukan ritual pengobatan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tari Longkap-longkap merupakan tarian ritual yang menggunakan bantuan kekuatan roh-roh leluhur untuk dapat menyembuhkan penyakit.

Keberadaan tari Longkap-longkap sebagai aset budaya masyarakat suku Sakai pedalaman yang masih hidup sampai sekarang merupakan kearifan lokal yang patut dipertahankan. Bentuk pembertahanan tersebut dapat dilihat dari pewarisan secara turun temurun, seorang *bomo* sekaligus penari bernama Yunus

menjelaskan, bahwa tarian ritual ini sudah ada sejak tahun 60-an dan diwariskan oleh leluhur masyarakat Sakai pedalaman setempat secara turun temurun.² *Bomo* adalah seorang (laki-laki) yang mempunyai ilmu kebatinan untuk dapat memanggil roh-roh lewat mantra yang disyairkannya. Pada *Bomolah* bertumpu alam pikiran animisme sehingga dapat memainkan peranan yang besar dalam berbagai tradisi yang bersangkutan dengan alam atau makhluk halus (Hamidy, 1991: 90).

Tari Longkap-longkap ditarikan oleh satu orang *bomo* dan empat orang *pagar*. *Pagar* yang dimaksud ialah orang yang berfungsi membantu *bomo* dalam mengambil kelengkapan yang diperlukan. Menurut Yunus, tari Longkap-longkap tidak bisa ditarikan oleh sembarangan orang karena hanya orang-orang tertentu yang dapat melakukannya (memiliki ilmu kebatinan).

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, setiap perlengkapan dan ragam gerak tari yang terdapat pada tari Longkap-longkap mengandung nilai dan bentuk estetis tersendiri. Estetika adalah sebuah unsur yang melekat pada setiap bentuk kesenian. Sumardjo (2000: 33) mengatakan bahwa estetika adalah filsafat tentang nilai keindahan, baik yang terdapat di alam maupun dalam aneka benda seni buatan manusia. Lebih lanjut, Shipley (dalam Ratna, 2007:3) menyatakan estetika menurut etimologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *aisthetha* yang juga diturunkan dari *aisthe* atau hal-hal yang dapat ditanggapi dengan indra. Dalam pengertian yang lebih luas, estetika berarti kepekaan untuk menanggapi suatu objek serta kemampuan pencerapan indra sebagai sensitivitas.

² Wawancara dengan Yunus, 22 Januari 2018, Kecamatan Pinggir Provinsi Riau.

Penjelasan tersebut berkaitan dengan tari Longkap-longkap, bahwa Percaya terhadap dukun (*bomo*) atau hal-hal berbau gaib, sudah menjadi yang terpenting dalam kehidupan masyarakat suku Sakai pedalaman, terutama dalam peralihan-peralihan kehidupan mereka seperti pengobatan atau penyembuhan. Dengan demikian, hal tersebut merupakan bentuk estetika sakral dari tari Longkap-longkap yang mengacu pada sejarah dan unsur yang ada di dalamnya.

Selanjutnya kepercayaan biasanya berhubungan dengan mitos yaitu berdasarkan asal-usul tari Longkap-longkap yang bersumber dari cerita para leluhurnya, bahwa tarian ini ditarikan dengan melibatkan kemampuan *bomo* pada saat melakukan ritual pengobatan, maka penyakit yang diderita oleh *sisakit* akan segera sembuh. Artinya, terdapat peran roh-roh halus yang berhubungan secara tidak langsung dengan kehidupan nyata melalui seorang *bomo*, hal ini disebabkan oleh masyarakat yang masih mempunyai pola pikir tradisional dengan mengamalkan kepercayaan animisme.

Selanjutnya terdapat unsur objek dan unsur subjek. Unsur objek berkaitan dengan bentuk komposisi tari, sedangkan unsur subjek berkaitan dengan masyarakat penonton (Jazuli, 2008:7-8). Pertunjukan tari Longkap-longkap dilihat dari unsur objek berkaitan dengan elemen-elemen pada komposisi tari, yaitu penari. Penari sangat berperan penting dalam suatu pertunjukan tari. Melalui penari, sebuah pertunjukan tari dapat ditampilkan, baik dalam bentuk fisik maupun bentuk ungkapan karena tubuh penari merupakan sarana untuk mengungkapkan karya tari (Jazuli, 2008:9).

Dengan demikian, tari Longkap-longkap ditarikan oleh satu orang *bomo* yang memiliki peran sebagai pemimpin sekaligus penari dalam proses ritual pengobatan. Pesan atau capaian dalam tari akan disampaikan *bomo* lewat gerak, sebab gerak akan menjadi sebuah materi dasar dalam tarian. Gerak merupakan bahan baku dari sebuah tarian. Gerak sudah bisa dikatakan sebagai sebuah tarian ketika mempunyai ekspresi yang lahir sendirinya dari dalam diri seseorang melalui bentuk gerakan (Jazuli, 2008:11).

Dalam pertunjukan tari Longkap-longkap, gerakan-gerakan tersebut menjadi media komunikasi antara penari dengan roh-roh yang masuk ke dalam jiwa *bomo*. Ditinjau dari segi gerak, tari Longkap-longkap memiliki gerak-gerak sederhana yang mengutamakan kehendak atau makna. Tari Longkap-longkap terdiri atas empat ragam gerak, yaitu gerak kuwayang, gerak muai, gerak buayo belago, dan gerak elang. Gerakan-gerakan tersebut akan ditarikan selaras dengan alunan musik iringan.

Musik dalam tari bukan hanya sekedar iringan, tetapi musik telah menjadi suatu unsur yang tidak dapat dipisahkan dari sebuah tarian. Musik sangat berpengaruh terhadap sebuah pertunjukan tari, karena musik dapat membangun suasana dalam pertunjukan tersebut (Jazuli, 2008:14). Tari Longkap-longkap belum lengkap dan sempurna tanpa irama musik yang mengiringi gerak penari. Berkaitan dengan hal tersebut musik pengiring di dalam tari Longkap-longkap bukan hanya sekedar menjadi musik pengiring saja. Akan tetapi, musik juga menjadi inspirasi bagi penari sekaligus *bomo* dalam menemukan obat.

Tari Longkap-longkap diiringi oleh sejenis alat musik tradisional Melayu, yaitu bebana. Menurut Yunus, bebana merupakan alat musik turun-temurun yang diwariskan oleh leluhur suku Sakai pedalaman. Tidak sembarangan orang yang dapat memainkannya. Sama seperti orang yang dapat menarikan tari Longkap-longkap, Hanya orang-orang pilihan dan memiliki ilmu kebatinan yang dapat memainkannya. Hal tersebut dikarenakan setiap bunyi pukulan yang dihasilkan oleh bebana disesuaikan dengan arahan *bomo*, demi menemukan jalan untuk mengobati orang yang sedang sakit.

Selain itu, rias dan kostum tidak kalah penting dalam penampilan sebuah tari. Pertunjukan tari Longkap-longkap tidak menggunakan riasan wajah, tetapi kostum yang digunakan penari adalah baju kaos dan kain sarung. Selain kostum tersebut penari juga memakai aksesoris yaitu kain tudung putih, gunjai, selendang berwarna kuning, dan deta Sakai.

Sehubungan dengan elemen-elemen pendukung penampilan sebuah tari, pola lantai juga merupakan salah satu indikator pendukung didalamnya. Pola lantai adalah garis-garis yang dilalui dan dibentuk oleh pelaku di arena atau lantai pertunjukan yang dibangun serta dibuat melalui lingkaran, lengkung, atau garis-garis lurus yang tampak (Kusmayati, 2000:175). Dengan demikian, dalam pertunjukan tari Longkap-longkap terdapat pola lantai melingkar dan vertikal. Namun, tari Longkap-longkap lebih dominan menggunakan pola lantai melingkar. Menurut Yunus, berdasarkan kepercayaan masyarakat suku Sakai pedalaman, pola lantai melingkar adalah suatu cara yang dilakukan untuk memanggil dan

mendapatkan kekuatan roh yang datang dari leluhurnya. Penjelasan tersebut berkaitan dengan tempat di mana sebuah pertunjukan berlangsung.

Tempat pertunjukan merupakan sebuah ruang atau tempat seniman menuangkan ekspresi karya-karya seni yang ingin di sampaikan. Tempat ini menjadi salah satu bagian yang paling penting dalam sebuah pertunjukan yang ingin disajikan (Jazuli, 2008: 25). Pertunjukan tari Longkap-longkap tidak ditampilkan di sembarang tempat. Hal ini terkait dengan tujuan dari tari Longkap-longkap, yaitu mengobati orang yang sedang sakit. Maka tempat pertunjukan tari Longkap-longkap adalah di rumah orang yang sedang sakit.

Unsur lain dalam sebuah tarian adalah unsur subjek. Unsur ini mencakup penonton yang menyaksikan penampilan tari Longkap-longkap. Penonton tari Longkap-longkap terdiri atas berbagai generasi, baik tua maupun generasi muda. Setiap pertunjukan tari Longkap-longkap diadakan, masyarakat suku Sakai pedalaman bersama-sama ikut membantu dalam memenuhi kelengkapan yang diminta oleh *bomo*. Dengan demikian, masyarakat suku Sakai pedalaman turut serta melihat rangkaian ritual pengobatan tari Longkap-longkap.

Dalam pelaksanaannya, proses ritual Longkap-longkap memakan waktu tiga hari. Sebelum pertunjukan tari Longkap-longkap dilakukan terdapat beberapa proses yang harus dijalankan terlebih dahulu. Pertama, *Bomo* melihat kondisi orang yang sedang sakit. Pada proses ini *bomo* melihat terlebih dahulu keadaan orang yang akan diobati dengan memegang salah satu bagian tubuh yang paling sakit dirasakan oleh “sisakit”. *Sisakit* merupakan orang yang akan menerima pengobatan. Setelah *bomo* mengetahui keadaan *sisakit* maka *bomo* akan

memberitahu keluarga sisakit untuk mempersiapkan kelengkapan yang dibutuhkan dalam pelaksanaan tari Longkap-longkap nantinya.

Selanjutnya, proses kedua adalah mempersiapkan seluruh kelengkapan. Pada proses ini, setelah *bomo* melihat keadaan sisakit maka *bomo* akan menginformasikan alat-alat yang harus di persiapkan oleh keluarganya. seluruh alat-alat yang diminta oleh *bomo* akan disediakan oleh keluarga sisakit dan ada juga yang dicari bersama-sama oleh masyarakat sekitar. Setelah itu, seluruh alat tersebut dirakit dengan cara bergotong royong di rumah sisakit.

Proses terakhir adalah pertunjukan tari Longkap-longkap. Proses ini merupakan puncak dari rangkaian ritual yang telah dijalankan pada dua hari sebelumnya. Pada hari ketiga akan berlangsung pertunjukan tari Longkap-longkap yang dipimpin oleh *bomo* lengkap dengan peralatan, aksesoris, dan sesajian yang sudah dipenuhi.

Berkaitan dengan penjelasan di atas, peneliti memilih ritual pengobatan tari Longkap-longkap sebagai objek penelitian karena tradisi turun temurun Longkap-longkap yang hidup pada masyarakat suku Sakai pedalaman merupakan aset kebudayaan yang perlu dipertahankan. Sebab, dengan perkembangan kehidupan masyarakat yang semakin maju dan segala kemudahan yang tercipta secara kontinuitas, baik dalam aspek teknologi maupun paradigma baru akan semakin membuat tradisi-tradisi yang hidup di pedalaman daerah menjadi semakin terasingkan.

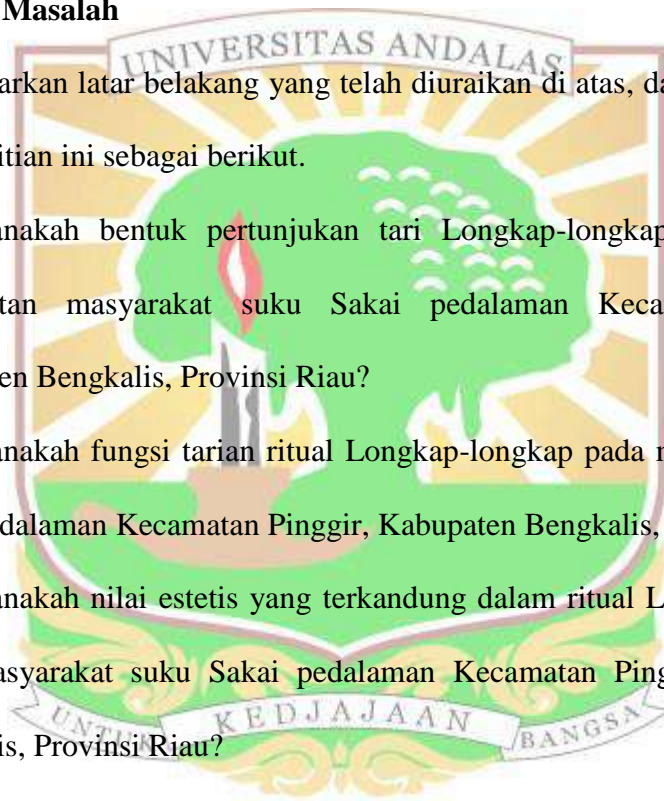
Sebagai penelitian berbasis Kajian Budaya (*cultural studies*) peneliti ingin mengangkat keunikan, kesederhanaan, keindahan, dan keistimewaan ritual

pengobatan tari Longkap-longkap dengan menganalisa proses ritual, bentuk gerak tari, fungsi tari dan nilai estetika. Hal ini ditujukan agar ritual pengobatan tari Longkap-longkap lebih dikenal luas serta menjadi pengetahuan baru bagi seluruh masyarakat. Terkhusus kepada pemerintahan Kecamatan Pinggir Provinsi Riau agar lebih memperhatikan kesenian-kesenian tradisi yang masih hidup saat ini dengan menjaga keaslian permukimannya serta memberi wadah kebudayaan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk pertunjukan tari Longkap-longkap sebagai ritual pengobatan masyarakat suku Sakai pedalaman Kecamatan Pinggir, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau?
2. Bagaimanakah fungsi tarian ritual Longkap-longkap pada masyarakat suku Sakai pedalaman Kecamatan Pinggir, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau?
3. Bagaimanakah nilai estetis yang terkandung dalam ritual Longkap-longkap pada masyarakat suku Sakai pedalaman Kecamatan Pinggir, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau?



1.3 Tujuan Umum

1. Mengungkapkan kesenian tradisi masyarakat suku Sakai yang masih hidup dalam bentuk tarian pengobatan..
2. Mengetahui bagaimana pandangan masyarakat Provinsi Riau terhadap keberadaan ritual pengobatan Longkap-longkap pada masyarakat suku Sakai Kecamatan Pinggir.

1.4 Tujuan Khusus

1. Mendeskripsikan pemahaman tentang Longkap-longkap mencakup konsep bentuk estetis dalam ilmu Kajian Budaya (*Cultural Studies*).
2. Memberi saran budaya untuk tidak mengabaikan unsur-unsur tradisi, adat, dan kepercayaan terhadap masyarakat minoritas.

1.5 Manfaat Penelitian

Membantu para seniman maupun budayawan untuk dapat menumbuhkan motivasi serta memacu keinginan untuk terus memperkenalkan budaya dan berkeaktivitas sesuai dengan dasar-dasar budaya yang ada. Selanjutnya dapat menerangkan kepada masyarakat bahwa suatu tradisi yang masih hidup saat ini merupakan kearifan lokal yang patut dilestarikan. Serta, bagi Pemerintah Kecamatan Pinggir dapat dijadikan sebagai bahan pelengkap data dokumentasi kebudayaan.